

# PENGAPLIKASIAN SIKAP WARAA' DAN ZUHUD DALAM KEHIDUPAN NYATA

*Katsron Muhsin Nasution*

---

Dosen UIN Sumatera Utara Medan  
Jl. Willwm Iskandar Psr V Medan Estate Kota Medan  
email : [kasron@uinsu.ac.id](mailto:kasron@uinsu.ac.id)

---

**Abstract:** Many practices that we can do to get closer to Allah Ta'ala. Among others, by taking the path of kindness in order to achieve His blessing. Committing a deed is inseparable from one's morals, if he has good morals, hopefully his deeds are also good in nature. But that does not mean in achieving good we can do it without rules, we must understand very well, that is sincere intention and the right way (*Ahsannul Deeds*). If we do a practice with sincere intentions, but the wrong way is not necessarily we can achieve the blessing of Allah and our practice is not the best practice. Vice versa if we do it right, but the intention is not sincere then it is the same as the explanation that has been explained earlier. Similar to our attitude as Muslims, we must have good morals like the Wara' and Zuhud attitude. Because the attitude of Wara' and Zuhud are also morals and practices that must be carried out by every Muslim. Now, to find out what is Wara' and Zuhud we will discuss it in detail in this paper

**Keywords:** Wara', Zuhud, Life.

## PENDAHULUAN

Banyak amalan yang bisa kita lakukan agar dapat lebih dekat pada Allah Ta'ala. Antara lain dengan menempuh jalan kebaikan agar bisa meraih ridho-Nya. Melakukan suatu amalan tidak terlepas dari Akhlak yang dimiliki seseorang, jika ia memiliki akhlak yang baik mudah-mudahan amalan yang ia lakukan juga sifatnya baik. Namun bukan berarti dalam meraih kebaikan kita bisa melakukannya tanpa aturan, kita harus paham betul, yaitu niat yang ikhlas dan cara yang benar. Jika kita melakukan suatu amalan dengan niat yang ikhlas namun cara yang salah maka belum tentu kita bisa meraih ridho Allah dan amalan kita bukan menjadi amalan yang terbaik (*Ahsannul amal*).

Begitu juga sebaliknya jika kita melakukan dengan benar namun niat yang tidak ikhlas maka sama saja dengan penjelasan yang telah dipaparkan tadi. Sama halnya dengan sikap kita sebagai seorang muslim, kita harus memiliki akhlak yang baik seperti sikap Wara' dan Zuhud. Sebab sikap Wara' dan Zuhud juga merupakan akhlak serta amalan yang harus dijalankan setiap muslim.

## WARAA': PENGERTIAN DAN HAKIKATNYA DALAM SYARIAT ISLAM

Wara secara etimologi (bahasa) bermakna 'menahan' dan 'tergenggam'. Ibnu Faris juga berkata "Wara bisa juga berarti: memelihara diri dari berbagai hal yang tidak seyaknya dilakukan oleh seseorang.

Wara adalah bermakna menahan diri dari yang diharamkan dan merasa risih dengannya. Kemudian dipinjam untuk istilah menahan diri dari hal Mubah yang dibolehkan. Ibnu Umar berkata bahwa "seorang hamba tidak akan mencapai hakikat taqwa sebelum ia benar benar mampu meninggalkan sesuatu yang dapat menimbulkan keraguan dalam hati dan jiwanya."

Dengan pemahaman yang senada dijelaskan oleh para cendikia/ulama terdahulu (salaf): "seorang hamba Allah tidak akan sampai pada hakikat taqwa hingga ia mampu

meninggalkan sesuatu yang tidak memudharatkan demi kehati-hatian dari masalah yang ada unsur kemudharatan padanya". Ibrahim bin Adham berkata: "Wara adalah upaya meninggalkan sesuatu kondisi yang dianggap samar-samar.

Seorang Tokoh Akhlak yang bernama Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa: "wara, berarti menahan diri dari hal-hal yang akan memberikan kemudharatan bagi dirinya, termasuk di dalamnya persoalan-persoalan yang bersifat haram dan samar-samar, sebab hal itu semuanya akan dapat memudharatkan. Siapa saja yang mampu menghindari sesuatu yang sifatnya samar-samar, berarti ia telah menyelamatkan kehormatan diri dan agamanya sekaligus. Bagi mereka yang sudah terlanjur melakukan sesuatu yang samar-samar, maka ia dikhawatirkan akan terjerumus dalam perkara haram itu, sebagaimana digambarkan seperti seorang penggembala yang menggembala di sekitar pagar, tidak tertutup kemungkinan pada gilirannya akan masuk kedalamnya. Atau paling ringan ia akan memakan tanaman yang berda di sekitar pagar itu." (Ahmad 2010 :3-4).

### DALIL-DALIL AL-QURA'AN TENTANG SIKAP WARAA

Sebagaimana dikutip oleh Ibnu al-Qoyyim, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: "Wahai para-rasul, makanlah dari jenis makanan yang berkualitas baik, dan kerjakanlah amal perbuatan yang bersifat saleh (senonoh). Sesungguhnya aku Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mu'minun: 51)

Rasulullah Saw bersabda: "Sebagian dari kebaikan Islamnya seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya." (HR. At-Tirmidzi).

Makna hadits ini mencakup setiap yang tidak bermanfaat dari ucapan, penglihatan, pendengaran, tangan, berjalan, berpikir dan seluruh gerak yang tampak ataupun yang tidak (batin). Hadits ini telah mencakup semua makna yang terkandung dalam lafal wara'. Allah Ta'ala berfirman pula:

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمُرْصَادِ

Artinya: "Sesungguhnya Tuhanmu niscayalah selalu mengintip - segala perbuatanmu." (al-Fajr: 14)

Dan firman-Nya:

وَتِيَابِكَ فَطَيِّرْ

Artinya: "Dan pakaianmu bersihkanlah" (QS. al-Muddatsir: 4)

Ulama Tabi'in seperti Qotadah dan Mujahid menafsirkan bahwa gambaran tentang: "Bersihkanlah jiwamu dari lumuran dosa. Jiwa dicontohkan seperti pakaian." Demikian pula penafsiran Ibrahim an-Nakha'i, ad-Dohhak, as-Sya'bi, as-Zuhri dan peneliti dari para ahli tafsir. Ibnu Sirin dan Ibnu Zaid menafsirkan: "(Ayat tersebut adalah) perintah membersihkan pakaian dari najis yang shalat tidak sah karena keberadaannya. Sebab orang-orang musyrik dulu tidak menjaga kesucian badan dan pakaian mereka. Disamping karena ketidak tahuan juga karena kebiasaan buruk"

Adapun tujuan dan maksud dari penjelasan di atas adalah: bahwa sifat wara dapat membersihkan kotoran hati sebagaimana air yang membersihkan pakaian dari kotoran dan najis-najis yang ada padanya. Ada hubungan yang sangat signifikan antara pakaian dengan hati, baik secara lahir maupun secara batin. Karena itu, pakaian yang terlihat dalam mimpi (tafsirannya) menggambarkan hati dan keadaan orang tersebut. Keduanya saling mempengaruhi. Itulah sebabnya dilarang mengenakan sutra, emas dan kulit siba' (hewan buas) karena akan mempengaruhi hati dari penghambaan dan ketundukan, karena ada perasaan riya dan berkelas, sebab tidak banyak orang yang bisa menggunakan pakaian

seperti itu. Pengaruh hati dan jiwa pada pakaian adalah perkara yang tidak kasat, yang hanya diketahui oleh orang yang mempunyai (pirasat) tinggi, yang dapat dilihat dari nilai kebersihan, kotor, dan baunya. Sampai-sampai pakaian orang yang taat dapat dibedakan dengan pakain pelaku dosa, tanpa disadari oleh yang memakainya.

### **KARAKTERISTIK WARAH**

Menurut Al-Faqih, karakteristik wara' ada 10, yaitu; a). Menjaga lidah dari mengumpat (ghibah), b). Menjauhi dari berprasangka buruk (*su'udzon*), c). Menjauhi untuk tidak menghina orang lain, d). Memejamkan penglihatan dari perkara yang haram, e). Berbicara benar (tidak berbohong), f). Mengetahui bahwa segala nikmat itu dari Allah, g). Menginfaqkan harta benda di dalam jalan Allah, h). Tidak sombong, i). Melaksanakan sholat lima waktu, j). Konsisten dalam melaksanakan jama'ah dan ibadah sunnah. (K. Asrari 1392: 91-93)

### **FADHILAH DAN KEUTAMAAN WARAH**

Diantara fadhilah atau keutamaan wara' adalah: a). Dimasukkan ke dalam surganya Allah, b). Mendapatkan kebaikan didalam beribadah, c). Mendapatkan rizky yang baroqah, d). Menjadi manusia yang terbaik. (Islam Info, 2011:11)

### **PENGERTIAN ZUHUD**

Asal kata Zuhud secara etimologis, berasal dari kata *zahada* maknanya *raqab 'an shay' wa tarakahu*, artinya tidak tertarik pada sesuatu hal dan meninggalkannya. *Zahada fi alduyâ*, berarti mengosongkan diri dari dunia. Orang yang melakukan perbuatan zuhd disebut *zâhid*, *zuhhâd*, atau *zâhidun*, *zâhidah*. Bentuk pluralnya *zuhdan*, yang ber kemakna kecil atau sedikit. Sulayman al-Darânî, menjelaskan bahwa istilah zuhud adalah menjauhkan diri dari segala apapun yang dapat memalingkan kita, sehingga kita jauh dari sisi Allah. (Fudholi, 2003: 43-46)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa, "Az-zuhd ialah menjauhkan sesuatu yang tidak ada memberikan manfaat, baik karena memang tidak ada manfaatnya maupun karena keadaannya yang tidak diutamakan, karena ia dapat menghilangkan sesuatu yang lebih bermanfaat atau dapat mengancam manfaatnya, entah manfaat yang sudah pasti maupun manfaat yang diprediksi. Perbuatan atau sikap Zuhud yang dilakkan seseorang di duniadapat merupakan kebobodohan dari sipelaunya. (Syukur 2000: 1).

Al-Palembani (Seorang Ulama Indonesia tempo dulu) memberikan definisi zuhud dengan meninggalkan sesuatu yang disukai kepada sesuatu yang lebih disukai, dalam arti meninggalkan nikmat sementara demi nikmat yang abadi. Selanjutnya Al-Junaidi mengatakan bahwa zuhud adalah kosongnya tangan dari pemilikan dan kosongnya hati dari pencarian (mencari sesuatu), Ruwam ibn Ahmad mengatakan bahwa zuhud adalah menghilangkan bagian jiwa dari dunia, baik berupa pujian dan sanjungan, maupun posisi dan kedudukan di sisi manusia. (Jumatoro, 2012: 298).

Pengertian zuhud secara umum ialah sikap menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Seorang yang zuhud seharusnya hatinya tidak terbelenggu atau hatinya tidak terikat oleh hal-hal yang bersifat duniawi dan tidak menjadikannya sebagai tujuan. Hanya sarana untuk mencapai derajat ketakwaan yang merupakan bekal untuk akhirat. Allah berfirman dalam surat An-Nisa' (4): 77, yang artinya:

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ...

Artinya: "...Katakanlah, kesenangan dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa".

Istilah Zuhud dilukiskan oleh Al-Qur'an, pada surat al-Hadid (57) ayat 23:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: “(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Yang dimaksud dengan terlalu gembira: ialah gembira yang melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan dan lupa kepada Allah.

## SEJARAH ZUHUD

Para peneliti baik dari kalangan orientalis maupun Islam sendiri saling berbeda pendapat tentang faktor yang mempengaruhi zuhud. Nicholson dan Ignaz Goldziher menganggap bahwa istilah zuhud timbul karena dua faktor utama, yaitu: berdasarkan ajaran Islam itu sendiri dan bersumber dari kependetaan Kristiani/Nasrani, Meskipun keduanya berbeda pendapat terhadap dampaknya. Harun Nasution mencatat ada lima pendapat tentang asal-usul zuhud. Pertama, dipengaruhi oleh gaya hidup para rahib Kristen. Kedua, dipengaruhi oleh Phytagoras yang mengharuskan meninggalkan kehidupan materi dalam rangka membersihkan roh. Ajaran meninggalkan dunia dan berkontemplasi inilah yang mempengaruhi timbulnya zuhud dan sufisme dalam Islam. Ketiga, dipengaruhi oleh ajaran Plotinus yang menyatakan bahwa dalam rangka penyucian roh yang telah kotor karena perbuatan dosa, sehingga bisa menyatu dengan Tuhan harus meninggalkan kepentingan dunia. Keempat, pengaruh Budha dengan faham Nirwananya bahwa untuk mencapainya orang harus meninggalkan dunia dan segala hal yang menenagkan di dalamnya dan memasuki hidup kontemplasi. Kelima, pengaruh ajaran Hindu yang juga menghimbau manusia agar mampu meninggalkan dunia dan sekaligus mendekatkan diri kepada Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dengan Brahman, barulah ia bisa dikatakan mencapaikesempurnaanhidup..

Selanjutnya Abu al-'Ala al-'Afifi mengatakan ada empat pendapat para peneliti tentang faktor atau asal-usul zuhud. Pertama, berasal dari atau dipengaruhi oleh India dan Persia. Kedua, berasal dari atau dipengaruhi oleh askestisme Nasrani. Ketiga, berasal atau dipengaruhi oleh berbagai sumber yang berbeda-beda kemudian menjelma menjadi satu ajaran yang berdiri sendiri walaupun pada awalnya merupakan saduran dari ajaran lain. Keempat, berasal dari ajaran Islam. Untuk faktor yang keempat tersebut Afifi memerinci lebih jauh menjadi tiga: Pertama, faktor ajaran Islam sebagaimana terkandung dalam kedua sumbernya, al-Qur"ân dan al-Sunnah. Kedua sumber ini mendorong untuk senantiasa hidup dalam kondisi wara', taqwa, dan zuhud. Kedua, reaksi ruhaniah kaum Muslimin terhadap sistem sosial politik dan ekonomi di kalangan Islam sendiri, yaitu ketika Islam telah tersebar keberbagai negara di seluruh pelosok dunia yang sudah barang tentu membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu, seperti terbukanya kemungkinan diperolehnya kemakmuran di satu pihak dan terjadinya pertikaian politik interen umat Islam yang menyebabkan perang saudara misalna pertikaian yang terjadi antara kelompok Ali ibn Abi Thalib dengan Muawiyah ibn Abi Sofyan, yang bermula dari al-fitnah al-kubra yang menimpa khalifah ketiga, Ushman ibn Affan (35 H/655 M).

Dengan terjadinya fenomena sosial politik seperti itu ada sebagian masyarakat dan ulamanya tidak ingin terlibat dalam kemewahan dunia dan mempunyai sikap tidak mau tahu terhadap pergolakan yang ada, mereka mengasingkan diri agar tidak terlibat dalam pertikaian tersebut. Ketiga, reaksi terhadap fiqh dan ilmu kalam, sebab keduanya tidak bisa memuaskan dalam pengamalan agama Islam. Sedangkan dalam Ensiklopedi Islam,

disebutkan bahwa munculnya zuhud yaitu pada abad pertama Hijriyah, sebagai reaksi terhadap pola hidup mewah para khalifah dan keluarganya serta beberapa pejabat pemerintahan, yang merupakan dampak kaum Muslim dalam penaklukan Suriah, Mesir, dan Persia. Jika sebelumnya kaum Muslimin hidup sederhana, corak kehidupan para keluarga khalifah sebagai pemimpin negar dan agama mulai berubah setelah sepeninggal Rasulullâh dan sahabat yang empat. Para Khalifah mulai hidup dengan bergelimangnya kemewahan dalam hidup, sehingga jurang pemisah dengan rakyat sangat lebar menanga. (Fudholi 2012: 43)

## KONSEP ZUHUD

Imam Al-Qushayri membagi zuhud dalam tiga tingkatan, *Pertama*, zuhud dari barang yang haram. *Kedua*, meninggalkan barang yang halal. *Ketiga*, hanya pasrah terhadap pemberian Allah dan tidak berkehendak selain dari Allah. Pembagian ang sama dilakukan juga oleh Al-Ghazali. Dalam hal ini al-Qushayri mengutip sepotong ayat al-Quran Surat al-Nisa: 77 :

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya: “Katakan Muhammad, kesenangan dunia hanya sebentar dan akhirat lebih baik bagi orang yang bertaqwa.”

Menurut al-Qushayrî kata zuhud diambil dari QS. al-Hadid: 23 yang artinya:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap sesuatu yang luput dari perhatian kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap sesuatu yang diberikan Allah, Allah tidak menyukai kecongkakan.”

Konsep yang ditawarkan oleh al-Qushayri mempunyai wujud kesederhanaan, wajar, inklusif, dan aktif dalam berbagai kehidupan. Dari pendapat ini al-Qushayri berharap bahwa zuhud tidak akan bisa dicapai kecuali mengasingkan diri dari hiruk pikuk dunia, melepaskan diri sepenuhnya dari keterikatan harta benda, apakah itu sesuatu yang halal apalagi merupakan sesuatu yang sifatnya haram. Tujuan akhir dari konsep zuhud ini hanya Allâh semata. Apabila seorang zâhid lupa pada Allâh karena dunia, maka hal tersebut adalah merupakan suatu kesalahan besar. Seorang zâhid seyogianya hanya menyerahkan hidup dan matinya hanya semata mata karena dan untuk Allâh semata. Karena kebersamaan dengan Allâh adalah tujuan hidupnya dengan moto *anta maqsudi wa ridoka mathlubi*.

## TINGKATAN ZUHUD

Tingkatan zuhud adalah sebagai berikut:

- Orang yang bersikap Zuhud terhadap dunia, namun sebenarnya ia juga menginginkan dan membutuhkannya. Hatinya cenderung padanya dan nafsunya menoleh kepadanya, tetapi ia berusaha keras menahan diri terhadap duni, model ini disebut Mutazahid (orang yang berusaha zuhud).
- orang yang meninggalkan dunia dengan sukarela karena ia menganggapnya hina, namun demikian ia juga masih berhasrat. Tetapi, ia memilih ubtuh zuhud. Ia seperti orang yang meninggalkan 1 dirham demi 10 dirham
- orang yang bersikap Zuhud terhadap dunia dengan sukarela. Ia benar-benar zuhud. Menganggap bahwa ia tidak meninggalkan apapun. Diumpamakan seperti orang yang meninggalkan setumpuk kotoran untuk mengambil mutiara. (Ahmad Farid 2013 : 295-296)

## KARAKTERISTIK ZUHUD

Karakteristik zuhud adalah: a).Tidak merasa suka ketika mempunyai harta dan tidak pula merasa susah ketika tidak mempunyai harta. b) Merasa sama antara dipuji atau dicela, c). merasa senang hati ketika beribadah kepada Allah. (Bakar, 2000: 21).

## AYAT TENTANG ZUHUD

Mengenai zuhud disebutkan dalam sebuah hadits:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ - ﷺ - رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - « أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ وَأَزْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ »

Artinya: "Dari Sahl bin Sa'ad As Sa'idi, ia berkata ada seseorang yang mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lantas berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah padaku suatu amalan yang apabila aku melakukannya, maka Allah akan mencintaiku dan begitu pula manusia." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Zuhudlah pada dunia, Allah akan mencintaimu. Zuhudlah pada apa yang ada di sisi manusia, manusia pun akan mencintaimu." (HR. Ibnu Majah dan selainnya. An Nawawi mengatakan bahwa dikeluarkan dengan sanad yang hasan).

Dalam hadits di atas terdapat dua nasehat, yaitu untuk zuhud pada dunia, ini akan membuahkan kecintaan Allah, dan zuhud pada apa yang ada di sisi manusia, ini akan mendatangkan kecintaan manusia. Ayat yang memerintahkan untuk zuhud

1. Al Qur'an Surat An Nisa (4) ayat 77:

...قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya: "...Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun."

2. Al Qur'an Surat At Taubah (9) ayat 38:

أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ۖ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ...

Artinya: "...Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai gantikehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit.."

3. Al Qur'an Surat Al Hadid (57) ayat 20:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُمْصِقًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."

Di antara ayat yang menyebutkan masalah zuhud adalah firman Allah Ta'ala tentang orang mukmin di kalangan keluarga Fir'aun yang mengatakan:

وَقَالَ الَّذِي ءَامَنَ يُقَوْمٌ آتَّبِعُونَ أَهْدِيكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ۝ ٣٨ يُقَوْمٌ إِنَّمَا هَذِهِ الدُّنْيَا مَتَعٌ وَإِنَّ الآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

Artinya: "Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal." (QS. Ghafir 38-39

Dalam ayat lainnya, Allah Ta'ala berfirman:

بَلْ تُؤْتِرُونَ الدُّنْيَا ۝ ١٦ والآخرة خيرٌ وأبقى

Artinya: "Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." (QS. Al A'la: 16-17)

Mustaurid berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

وَاللَّهِ مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ - وَأَشَارَ يَحْيَى بِالسَّبَابَةِ - فِي اليَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ

Artinya: "Demi Allah, tidaklah dunia dibanding akhirat melainkan seperti jari salah seorang dari kalian yang dicelup -Yahya berisyarat dengan jari telunjuk- di lautan, maka perhatikanlah apa yang dibawa." (HR. Muslim No. 2858)

Al Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah menjelaskan, "Dunia ia ibaratkan seperti air yang tersisa di jari ketika jari tersebut dicelup di lautan sedangkan akhirat adalah air yang masih tersisa di lautan. Bayangkanlah, perbandingan yang amat sangat jauh antara kenikmatan yang diperoleh sewaktu berada di dunia dan demikian pula yang akan diperoleh di akhirat kelak!

Dari Sahl bin Sa'ad, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَفَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ

Artinya: "Seandainya harga dunia itu di sisi Allah sebanding dengan sayap nyamuk tentu Allah tidak mau memberi orang-orang kafir walaupun hanya seteguk air." (HR. Tirmidzi No. 2320).

## SIMPULAN

Sikaf Wara adalah menahan diri dari perkara yang diharamkan Allah dan merasa risih dengannya. Karakteristik Wara': Menjaga lidah dari mengumpat, Menjauhi dari berprasangka tidak menghina orang lain, Memejamkan penglihatan dari perkara yang haram, Berbicara benar (tidak berbohong), Mengetahui dan mengakui bahwa segala nikmat itu dari Allah, Tidak sombong pada orang lain, Menegakkan sholat fardhu lima waktu dalam setiap hari dan malam secara rutin.

Pengertian zuhud ialah sikap dan perilaku yang menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan duniawi. Orang yang bersikap Zuhud terhadap dunia, namun sebenarnya ia juga menginginkannya. Hatinya condong padanya dan nafsunya menoleh kepadanya, tetapi ia berusaha keras menahan diri terhadap dunia. Kedua, orang yang meninggalkan dunia dengan sukarela karena ia menganggapnya hina, namun ia juga masih berhasrat. Tetapi, ia memilih ubtuh zuhud.. Ketiga, orang yang Zuhud terhadap dunia dengan sukarela. Ia benar-benar zuhud. Meganggap bahwa ia tidak meninggalka apapun.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Farid, *Tazkiyatun Nafs*. Erfan HJ. M.A Ghani: Kuala Lumpur, 2013
- Al-Maliki, Sayyid Abu bakar, *Kifayatul Atqiya*, Semarang : Toha Putra, T.Th.
- Fudholi, Moh., “Konsep Zuhud Al-Qushayri dalam Risalah Al-Qusyairiyah. *Jurnal Tassawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1 Nomor 1 Juni 2011.
- Islam Info Berguna.com/2012/11/keutamaan bersikap wira’i
- Jumatoro, Totok dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*: Amzah, 2012.
- K. Asrari, *Al-Bayanul Mushaffa fi Washiatill Musthafa*, Semarang: Toha Putra, 1382H.
- Soleh, Ahmad bin Ali, *Sifat Wara: Mutiara Kisah Salaf dalam Berinteraksi dengan Perkara Syubhat dan Haram*, terj. Syafar Abu Difa, Islam house, 2010.
- Syukur, Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.